

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Dewasa ini hak asasi manusia tidak lagi dipandang sekedar sebagai perwujudan paham individualisme dan liberalisme seperti dahulu. Hak asasi manusia lebih dipahami secara humanistik sebagai hak-hak yang interen dengan harkat martabat kemanusiaan, apa pun latar belakang ras, etnik, agama, warna kulit, jenis kelamin dan pekerjaannya. Pada tataran internasional, wacana hak asasi manusia telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Sejak diproklamirkannya The Universal Declaration of Human Right tahun 1948, telah tercatat dua tonggak historis lainnya dalam petualangan penegakan hak asasi manusia internasional. Pertama, diterimanya dua kovenan (*covenant*) PBB, yaitu yang mengenai Hak Sipil dan Hak Politik serta Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya. Dua kovenan itu sudah dipemaklumkan sejak tahun 1966, namun baru berlaku sepuluh tahun kemudian setelah diratifikasi tiga puluh lima negara anggota PBB. Kedua, diterimanya Deklarasi Wina beserta program aksinya oleh para wakil dari 171 negara pada tanggal 25 Juni 1993 dalam Konferensi Dunia Hak Asasi Manusia PBB di Wina, Austria. Deklarasi yang kedua ini merupakan kompromi antar visi negara-negara di Barat dengan pandangan negara-negara berkembang dalam penegakan hak asasi manusia.¹

¹ <http://mlatiffauzi.wordpress.com/2007/10/14/konsep-hak-asasi-manusia-dalam-uu-nomor-39-tahun-1999-telaah-dalam-perspektif-islam/>, diakses tanggal 9 Nov'09

Meskipun perlindungan terhadap HAM sudah dideklarasikan, namun tetap saja HAM masih banyak dibicarakan orang. Hampir setiap hari surat kabar dipenuhi oleh berita-berita tentang diskriminasi, pembunuhan masal, penyiksaan dan penghilangan lawan-lawan politik secara kekerasan, kekejaman dan kesewenang-wenangan tentu saja bukan merupakan hal yang baru dalam sejarah manusia.

Tindak pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan baik itu oleh perorangan ataupun kelompok tertentu dan bahkan negara, yang memiliki kepentingan sendiri baik itu dengan alasan keamanan nasional ataupun kepentingan nasional. Tentunya hal ini tidak dapat dibenarkan. Apalagi untuk mencapai tujuan itu digunakan kekuatan militer. Tentunya ini akan berdampak terhadap pelanggaran hak-hak asasi yang dimiliki setiap warga sipil yang terkena imbas dari tindakan mengatasnamakan kepentingan nasional.

Hal tersebut tergambar dari kisah muslim Uighur yang menambah kelam pelanggaran HAM didunia pada umumnya dan Cina pada khususnya. Cina melakukan holocaust terhadap muslim yang hidup di Xinjiang. Menurut laporan penduduk setempat jumlah korban kekerasan di wilayah itu lebih dari 600 orang. Berbagai media melansir berita, menyusul demonstrasi yang dilakukan muslim di Uigur, beberapa hari lalu, menyebabkan pemerintah Cina menculik 1434 muslim Uigur, dan menurut pemerintah Cina jumlah korban mencapai 156 jiwa, sedangkan 800 orang mengalami luka-luka.²

² <http://www.erasuslim.com/dialog/cina-melakukan-holocaust-di-xinjiang.htm>, diakses tanggal 9 Nov'09.

Sejarah konflik antara muslim Uighur dengan pemerintah Cina sudah panjang dan terjadi berulang-ulang, dan selalu menimbulkan korban. Sebagai kelompok minoritas mereka menuntut keadilan dan hak-hak hidup mereka diakui. Termasuk hak dasar mereka, yang berkaitan dengan adanya kebebasan beragama. Tetapi, selalu pemerintah Cina menolak, dan melakukan tindakan repressif dengan menggunakan pendekatan militer.

Dari pemaparan singkat diatas tindakan pemerintah Cina yang tidak mengindahkan hak-hak azasi Muslim Uighur tidak dapat dibenarkan. Dan hal ini mengundang berbagai reaksi dari negara-negara lain sebagai contoh Negara Turki. Negara demokratis dan sekuler ini mendukung Muslim Uighur di Xianjiang. Bentuk dukungan tersebut salah satunya berbentuk demonstrasi besar-besaran yang diadakan oleh Partai Islam Saadet. Padahal kita telah mengetahui bahwa Muslim Uighur bukanlah warga negara Turki. Dari hal tersebut mendorong penulis untuk meneliti dan mengangkat judul ***“Kritik Turki terhadap Kasus Pelanggaran HAM Etnis minoritas Muslim Uighur Yang dilakukan Oleh Pemerintahan Cina “***.

Seperti diketahui, kasus pelanggaran HAM Muslim Uighur sudah berlangsung sejak lama, namun solusi atas kasus ini menjadi dilematis dan bahkan tidak ada titik temunya. Terampasnya hak-hak dasar yang dimiliki Muslim Uighur dan adanya dukungan dari Turki tentu saja sangat menarik untuk dibahas dan teliti.

B. Latar Belakang Masalah

Turki dan Cina telah menjalin ikatan persahabatan sejak lama. Lebih dari 30 tahun hubungan bilateral negara ini telah berlangsung. Jika dilihat keduanya memang terletak di wilayah yang berbeda. Masing-masing terletak disebelah barat dan timur ujung jalan sutra kuno, namun Turki dan Cina memiliki sejarah panjang dibidang politik, budaya, dan hubungan perdagangan. Bahkan hubungan antara keduanya dimulai dari Dinasti Han di Cina dan kerajaan Hun yang merupakan salah satu negara Turki awal, Terdapat juga hubungan antara Dinasti Tang yang merupakan salah satu dinasti yang paling sukses dan stabil.³

Presiden Gul telah menyusun program untuk mengembangkan kerjasama antara Cina dan Turki. Kerjasama ini bersifat umum dan menguntungkan keduanya. Selama kunjungannya, 7 dokumen kerjasama bilateral telah ditandatangani dengan total sebesar 15 milyar dolar.

Hal ini juga dijelaskan oleh Duta besar Cina Gong Xiaosheng yang menyatakan bahwa Cina dan Turki pererat hubungan kerjasama diberbagai bidang baik itu ekonomi, politik maupun budaya. Kedua negara secara difinitif akan meningkatkan kerjasama di berbagai bidang dan mendorong hubungan mereka ke level baru. Meskipun Turki mengkhawatirkan seputar defisit perdagangan dengan Cina, namun hubungan ekonomi masih tetap sehat sepanjang kedua belah pihak meningkatkan kerjasama diberbagai bidang seperti teknologi, pariwisata, dan juga

³http://www.turkey.org.cn/news/news_view.asp%3Fnewsid%3D274&prev=/translate_s%3Fh1%3Ddid%26q%3Dkonflik%2Bchina%2Bdan%2Bturki%26tq%3Dconflict%2Bchina%2Bdan%2Bturkey%26sl%3Ddid%26tl%3Den, diakses tanggal 29 Okt 2009

pendidikan untuk mendorong suatu keseimbangan perdagangan. Perdagangan bilateral antara Cina dan Turki menunjukkan suatu peningkatan 12 kali lipat mencapai 12 miliar dolar AS pada tahun 2008 dibanding 900 juta dolar pada tahun 2001. Gong menyatakan bahwa sektor pariwisata dan energi mempunyai potensi besar untuk ditingkatkan sebagai bagian dari kerjasama ekonomi kedua negara. Para wisatawan Cina menunjukkan peningkatan di Turki, dengan lebih dari 60.000 kunjungan yang dilakukan warga Cina ke Turki pada tahun 2008.

Berbagai kebijakan telah menguntungkan Turki. Bagi perusahaan-perusahaan asing berinvestasi di infrastruktur domestik juga akan memberikan berbagai kesempatan bagi para kontraktor Cina. Dibidang konstruksi, Cina Railway Construction Corp.Ltd, Cina National Machinery IMP & EXP.Corp. serta mitra-mitra Turki telah menandatangani pada 2005 kontrak senilai 1,269 miliar dolar untuk pembangunan tahap kedua jalan kereta api kecepatan tinggi yang menghubungkan ibukota Turki, Ankara, dengan ibu kota Istanbul.

Dibidang politik Cina dan Turki dapat memperkokoh kerjasama dan berbagai pengalaman dalam mempertahankan stabilitas regional serta upaya mengatasi resesi dunia. Dari hubungan bilateral tersebut diharapkan kedua negara tersebut dapat meningkatkan ekonomi internasional dan politik bagi kepentingan negara-negara berkembang. Cina dan Turki menjalin kerjasama yang saling menguntungkan.⁴

Jika ditelusuri lebih jauh, sebenarnya hubungan antara Turki dan Cina sudah berlangsung sejak ribuan tahun lalu. Pada masa lalu, Cina merupakan salah

⁴ <http://www.antara-sumbar.com/id/index.php?sumbar=berita&d=21&id=33839>, diakses tgl 9 Februari 2010

satu yang dilewati jalur sutra. Jalur sutra yang telah membawa pedagang-pedagang Turki ke Cina dan di sini lah terjadi pertukaran ekonomi dan kebudayaan antar ke dua Negara.⁵

Di Xinjiang yang merupakan provinsi terbesar di Cina dan salah satu daerah yang sangat berkembang paling pesat di Cina saat ini. Pada awalnya, etnis minoritas Uighur yang berbahasa Turki dan beragama Islam, merupakan mayoritas dan salah satu etnis yang berada di provinsi itu.⁶ Cina sendiri merupakan negara multi etnis. Terdapat 55 etnis minoritas yang diakui resmi di negeri tirai bambu ini. Berbeda dengan situasi di negara bekas Uni Soviet, 55 etnis minoritas ini berjumlah hanya delapan persen dari keseluruhan jumlah penduduk Cina.⁷

Pada tahun 1940-an, muncul Republik Turkestan Timur di sebagian Xinjiang, dan banyak warga Uighur merasakan itu menjadi hak asasi mereka. Namun, pada kenyataannya di wilayah yang kaya akan sumber daya alamnya itu mereka menjadi bagian Republik Rakyat Cina pada tahun 1949, dan Xinjiang dinyatakan sebagai salah satu kawasan otonomi Cina dengan mengesampingkan fakta bahwa mayoritas penduduk di sana pada saat itu orang Uighur.⁸

Masalah pun berlanjut, dimana sejak Partai Komunis mengendalikan provinsi Xinjiang di tahun 1950-an, pemerintah RRC membanjiri provinsi itu dengan suku Han, yaitu etnis dominan di negeri Cina. Hal ini membuat kalut

⁵ <http://indonesian.cri.cn/chinabc/chapter20/chapter200301.htm>, diakses tgl 24 januari 2010

⁶ <http://asiacalling.kbr68h.com/index.php/archives/194>, diakses tanggal 28 Oktober '09

⁷ http://id.qantara.de/webcom/show_article.php/_c-767/_nr-21/i.html, diakses tanggal 28 Oktober '09.

⁸ <http://www1.american.edu/ted/ice/xinjiang.htm>, diakses tanggal 15 Februari '10.

suasana di provinsi itu dalam hal sumber daya, agama dan kebudayaan. Diskriminasi etnis sudah menjadi hal yang biasa. Meski terdapat perkembangan ekonomi, namun orang-orang Uighur merasa tersisih dari masyarakat Cina. Seperti yang dilaporkan oleh Daniel Schearf, keragaman etnis tidak dihormati.⁹

Dan belum lama ini Cina kembali digoncang dengan kasus yang sama yaitu adanya kerusuhan etnis minoritas Uighur yang mengakibatkan sebanyak 156 orang meninggal dunia. Etnis Uighur adalah suku minoritas yang hampir seluruh penduduknya penganut Islam Sunni, dan bahasanya berdasarkan bahasa Turki.

Etnis ini berada di jalur perdagangan kuno yang dikenal sebagai Jalur Sutra dimana posisinya berbatasan dengan Kazakhstan, Kyrgyzstan dan Pakistan. Etnis Uighur menuntut adanya kesamaan hak, dan otonomi terbatas yang di lindungi oleh Konstitusi Cina. Hal ini dipicu oleh migrasi dari jutaan orang Han pada 60 tahun terakhir ini, etnis mayoritas di Cina tersebut ke Xinjiang dimana mereka mendominasi politik di wilayah tersebut, kebudayaan dan juga perekonomian.

Ketidakpuasan ini bukanlah yang pertama kali terjadi, pada tahun 1992 kerusuhan serupa pernah terjadi ketika beberapa bus di bom di Urumqi. Tetapi sepertinya ketidakpuasan tersebut belum dapat dijembatani dengan baik oleh pemerintah Cina sehingga kerusuhan pun mulai bergolak kembali. Karena kerusuhan yang terjadi sebanyak 700 orang ditangkap dengan tuduhan berperan dalam kekerasan, demikian laporan kantor berita resmi Xinhua. Lebih dari 20.000 polisi khusus dan bersenjata, serta pemadam kebakaran dikerahkan dalam

⁹ <http://asiacalling.kbr68h.com/index.php/archives/194>, diakses tanggal 28 Oktober'09

menghentikan kerusuhan yang terjadi di Urumqi. Keamanan telah diperketat di mana-mana, namun pergolakan itu seperti api yang terus meluas ke berbagai wilayah di sekitarnya.¹⁰

Menurut statistik resmi Cina. Kepolisian telah menangkap lebih dari 1.434 orang, terkait dengan protes keras yang berlangsung dalam minggu terakhir, Ioromki ibu kota provinsi Xinjiang, serta mengakibatkan 156 orang meninggal dan lebih dari 800 luka dalam bentrokan antara polisi dan kaum Muslim peserta demonstrasi. Ini merupakan konflik terbesar di antara kedua belah pihak selama bertahun-tahun. Selama ini pemerintah memperlakukan mereka (umat Islam Uighur) sebagai warga negara kelas dua, padahal mereka adalah orang-orang pribumi di Xinjiang.¹¹

Pihak Beijing menuduh bahwa kerusuhan tersebut di picu oleh kelompok Uighur yang menghendaki berdirinya negara Muslim yang independent. Beberapa group hak azasi manusia menuduh pemerintah komunis telah melakukan berbagai pelanggaran dalam menekan kelompok-kelompok etnis minoritas tersebut, namun pihak Beijing menolak mentah-mentah hal tersebut.¹²

Tidak hanya lembaga HAM, Dukungan tersebut juga datang dari negara Turki. Ribuan demonstran di Turki juga mendukung minoritas Uighur di Cina setelah kekerasan etnik di wilayah barat laut negara itu, Sekitar 10.000 orang mengambil bagian dalam pawai itu, yang diadakan oleh partai Islam Saadet, yang

¹⁰ <http://indonesia.faithfreedom.org/forum/etnis-china-uighur-minoritas-islam-rusuh-156-orang-tewas-t33646/>, diakses tanggal 28 Oktober'09.

¹¹ <http://hizbut-tahrir.or.id/2009/07/11/Erdogan-cina-melakukan-genosida-di-xinjiang/>, diakses tanggal 28 okt'09

¹² <http://indonesia.faithfreedom.org/forum/etnis-china-uighur-minoritas-islam-rusuh-156-orang-tewas-t33646/>, 28 okt'09

marah atas apa yang mereka anggap penindasan Cina terhadap minoritas muslim Uighur di daerah Xinjiang. Demonstran meneriakkan “Cina pembunuh, bebaskan Turkestan Timur”, nama yang digunakan sejumlah muslim untuk Xinjiang. Pemrotes yang lain membawa gambar-gambar Rebiya Kadeer, pemimpin komunitas Uighur di pengasingan.¹³

Protes juga dilontarkan oleh Menteri Perdagangan dan Industri Turki Nihat Ergun yang menyerukan boikot terhadap produk Cina. Dalam pernyataan pribadinya. Menteri perdagangan dan Industri Turki mengancam Cina dengan mengatakan, jika negara yang produk-produknya dikonsumsi oleh rakyat Turki tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan maka Turki akan meninjau kembali konsumsi produk-produk itu. "Konsumen yang membeli sebuah produk harus tahu apakah negara yang memproduksi barang itu menghormati nilai-nilai kemanusiaan atau tidak," kata Ergun saat ditanya para wartawan tentang kerusuhan di Xinjiang.¹⁴

Turki memiliki sebuah kedekatan yang istimewa dengan etnik Uighur. Keduanya disatukan oleh kesamaan rumpun etnik (Turki modern berasal dari ras Turk begitu juga Uighur, mereka adalah ras Turkistan Timur), bahasa, dan kebudayaan. Wilayah ras, bahasa, dan budaya Turki sendiri saat ini membentang mulai dari Turki (modern) di Asia Minor (Anatolia), Kaukasus, Asia Tengah (meliputi Turkmenistan, Kazakhstan, Uzbekistan, Tajikistan, Kyrgistan) hingga Uighur di Xinjiang sebagai ujung batas wilayah timur. Maka, rakyat Uighur yang

¹³http://www.republika.co.id:8080/berita/61863/Ribuan_Orang_Turki_Demo_Dukung_Minoritas_Uighur diakses 28 okt'09.

¹⁴<http://eramuslim.com/berita/dunia/turki-serukan-boikot-produk-china.htm> diakses tanggal 2 Maret 2010

nota benenya adalah ras-bangsa Turki, jelas tidak memiliki keterkaitan apa pun dengan Cina yang mayoritas penduduknya adalah bangsa Han. Cina jelas-jelas menjajah Uighur.¹⁵

Sementara itu pemerintah Cina membantah tuduhan Turki bahwa Beijing telah melakukan genosida (pembunuhan besar-besaran) di Xinjiang menyusul pecahnya kerusuhan antar etnis yang menewaskan ratusan orang. Kerusuhan 5 Juli itu terjadi saat etnis Uighur menyerang etnis Han di kota Urumqi setelah polisi berusaha membubarkan demonstrasi memprotes tindakan fatal polisi terhadap pekerja Uighur di sebuah pabrik di selatan Cina. Dua hari kemudian etnis Han membalas dendam. Jubir Kemenlu Cina Qin Gang menyatakan tuduhan genosida hanya bohong belaka. Kebanyakan korban tewas adalah etnis Han dan selama dekade terakhir populasi etnis Uighur meningkat. “Negara mana yang bisa menyebutnya genosida? Kami berharap saudara Muslim kami menyadari kebenaran insiden 5 Juli di Urumqi. Begitu mereka mengetahui kebenaran, mereka akan mendukung etnis kami dan kebijakan agama serta langkah-langkah yang diambil pemerintah Cina” ,ujar Qin Gang. Menteri Luar Negeri Cina Yang Jiechi kepada rekannya dari Turki melalui telepon menyatakan kerusuhan di Urumqi dikordinir oleh “tiga pasukan setan”, merujuk pada ekstrimis, separatisme dan terorisme. Qin Gang menyatakan kekerasan memakan ratusan korban tewas dan luka di Xinjiang bukan sengketa agama, khususnya Islam, ata pelanggaran hak asasi manusia, tapi tindakan pemisahan diri. “Kekerasan di Xinjiang bukan

¹⁵ <http://eramuslim.com/berita/dunia/pm-turki-cina-lakukan-holocaust-di-xinjiang.htm>, diakses tanggal 9 Februari 2010

merupakan pelanggaran agama tertentu atau hak asasi manusia, tapi disebabkan oleh keinginan sejumlah pihak memisahkan diri dari Cina,” katanya.¹⁶

Di tengah kerjasama yang saling menguntungkan yang begitu hangat antara Cina dan Turki, masalah Uighur telah membuat kedua Negara ini mulai panas. Terlebih Perdana Menteri Turki, Recep Tayyip Erdogan yang berasal dari partai AKP yang merupakan partai pemenang mengatakan bahwa genosida telah berlangsung di wilayah Xinjiang, yang mayoritas penduduknya adalah Muslim, di barat laut Cina. Erdogan menyerukan pihak berwenang di Cina agar melakukan intervensi untuk mencegah lebih banyak lagi korban. Erdogan mengatakan dalam pernyataan yang disiarkan langsung pada hari Jumat (10/7/2009) di stasiun televisi (NTV): “Insiden yang terjadi di Cina tidak lain adalah genosida, Jadi tidak ada gunanya insiden kekejaman itu dinamakan dengan nama selain genosida”.

Dari kasus tersebut, hubungan antar kedua Negara yang sedang berjalan dengan baik dan genosida telah terjadi yang telah melahirkan protes keras Turki yang mungkin bisa membuat hubungan keduanya hancur, telah mendorong penulis untuk menganalisa lebih jauh tentang alasan kritikan Turki terhadap kasus pelanggaran HAM Etnis minoritas Muslim Uighur yang dilakukan oleh Pemerintahan Cina.

¹⁶ <http://indonesian.cri.cn/201/2010/01/28/1s107429.htm>, diakses tanggal 9 Februari 2010

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis menetapkan rumusan masalah yang bisa dijadikan sumber penelitian yaitu, “Mengapa Turki mengkritik Cina dalam kasus pelanggaran HAM yang dilakukan oleh Pemerintah Cina terhadap etnis muslim Uighur di Xinjiang”.

D. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian dan penulisan skripsi tentunya haruslah memiliki tujuan yang jelas, berikut adalah tujuan dari penulisan skripsi ini :

1. Mengetahui mengenai Negara Turki dan Cina.
2. Memberikan deskripsi tentang Etnis Muslim Uighur di Xianjiang, mengetahui bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh pemerintah Cina terhadap etnis Muslim Uighur untuk mengetahui bentuk dukungan Negara Turki.
3. Mengetahui alasan kritikan Turki terhadap Cina dan dampak terhadap kerjasama yang sudah terjalin selama ini.
4. Mengaplikasikan teori-teori yang penulis dapat selama dibangku kuliah sebagai manifestasinya.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam studi ilmu hubungan internasional, teori menjadi alat analisis utama dalam menelisik sebuah fenomena. Dengan demikian, teori adalah bentuk penjelasan paling umum yang memberitahukan kita mengapa sesuatu terjadi dan

kapan sesuatu bisa diduga akan terjadi. Jadi, selain dipakai sebagai alat eksplanasi, teori juga menjadi dasar prediksi pula.¹⁷ Dan berangkat dari permasalahan di atas, penulis mengambil kerangka dasar pemikiran dengan menggunakan *teori pilihan rasional (rational choice)* dengan harapan melalui teori ini dapat menjawab pertanyaan yang diangkat, sehingga dapat di ketahui “Mengapa Turki mengkritik Cina dalam kasus pelanggaran HAM yang dilakukan oleh Pemerintah Cina terhadap etnis muslim Uighur di Xinjiang ?”.

Teori pilihan rasional sebagai sebuah pendekatan digunakan untuk memahami bagaimana elite politik menentukan kebijakan-kebijakan politik berdasarkan pertimbangan pilihan-pilihan rasional. Pilihan rasional merujuk pada perilaku manusia sebagai makhluk ekonomi, yang bertindak karena ada motivasi insentif. Teori ini menempatkan manusia sebagai makhluk rasional. Menurut Down, manusia rasional akan selalu dapat membuat peringkat pilihan sehingga dengan cara itu dapat diperbandingkan kelebihan dan kekurangannya. Meskipun peringkat pilihannya tersebut dapat berubah, tetapi ia selalu memilih alternative yang peringkatnya tertinggi dari rangkaian pilihannya itu dan selalu membuat pilihan yang sama setiap kali dihadapkan pada alternative yang sama. Rasionalitas merujuk pada proses tindakan, bukan pada hasil akhir atau bahkan keberhasilan dalam mencapai suatu keinginan.¹⁸

Pendekatan *rational choice theory* juga dikenal sebagai *exchange theory*. Dalam konteks ini John Scott mencatat, bahwa teori pilihan rasional meletakkan

¹⁷ Mohtar Mas’oed , Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi, LP3ES, Jakarta, 1990, hal.185

¹⁸ Robert Van Niel, *Munculnya elit Modern Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1984, hal 12.

posisi individu dalam interaksinya dengan konteks sosial dengan mengedepankan aspek sirkulasi yang rasional, yang dibentuk oleh kepentingan-kepentingan individu di dalamnya. Teori pilihan rasional melihat interaksi sosial sebagai pertukaran sosial (*social exchange*) selayaknya yang terjadi dalam perilaku ekonomi, dimana orang akan termotivasi untuk memperoleh sesuatu (*reward*) dan menciptakan manfaat (*benefit*). Beberapa teoritis pilihan rasional memandang bahwa pendekatan ini merupakan hasil dari upaya pengkondisian psikologi. Beberapa teoritis lainnya menjelaskan bahwa teori ini mengedepankan asumsi bahwa keputusan individu untuk berbuat akan terjadi jika mereka menganggap bahwa pertimbangan rasional telah komplit.¹⁹ Pendekatan pilihan rasional ini, amat menekankan bagaimana struktur insentif dari suatu system dimana di dalamnya terdapat interaksi orang (individu) terjadi secara dinamis.²⁰

Apabila direfleksikan pada sosok politisi, maka ia hanya akan bersikap dan bertindak, apabila betul-betul telah didahului dengan pertimbangan yang “rasional”, terkait dengan apakah yang akan ia korbakan, sebanding atau tidak dengan yang akan ia peroleh di dalam sebuah system/struktur kepolitikan yang telah mapan struktur insentifnya. Politisi dalam pengambilan kebijakan selalu bertumpu pada pertimbangan-pertimbangan kalkulasi biaya yang dikeluarkan (*cost*) dan keuntungan yang akan diperoleh (*benefit*).²¹

¹⁹ John Scott, “*Rational Choice Theory*”, dalam G. Browning, A. Halcli, dan F. Webster (ed), *From Understanding Contemporary Society : Theories of The Present*, (London : Sage Publicatios, 2000)

²⁰ Patrick Dunleavy, *Democracy, Bureaucracy and Public Choice* (London : Harvester Wheatsheaf, 1991)

²¹ John Turnr, “*The Policy Process*” dalam Barrie Axford, Gary K Browning, Richard Huggins, Ben Rosamond (ed.), *Politics*, (Londong and New York: Routledge, 2002). Hal.456-457.

Sementara itu, Dunleavy menegaskan pilihan rasional dalam suatu tindakan didasari kenyataan bahwa semua orang adalah “maximizers” (pencari pilihan terbaik) yang selalu mencari kemungkinan manfaat yang terbesar dan resiko terkecil dalam keputusannya. Mereka bertindak rasional manakala hendak mencapai pilihan-pilihannya dengan cara yang efisien dan memaksimalkan manfaat dengan cara menekan resiko yang ada. Dalam definisi yang lugas ini, seseorang bersikap rasional manakala ia mengoptimalkan pilihan-pilihannya dalam cara yang konsisten, dan selain itu pada dasarnya semua orang bersifat egois, mementingkan diri sendiri dan pencari manfaat dalam perilakunya, memilih bagaimana bertindak dengan pertimbangan konsekuensi terhadap kesejahteraan pribadinya (atau keluarga terdekatnya).²²

Dalam konteks pilihan rasional, setiap kebijakan dan pilihan elite politik dalam pemerintahan, sangat dipengaruhi pula oleh motif-motif mencari keuntungan dan kemanfaatan diri dari si pelaku (elite politik), yang tidak jarang berseberangan nilai-nilai reformasi demokrasi. Terjadinya tumpang tindih antara motif kepentingan pribadi dan tekanan menjalankan misi politik reformasi, disebut tepat oleh Geddes sebagai “dilemma politisi”. Elite dalam pemerintahan tidak lepas dari dilemma semacam ini. Geddes menyatakan bahwa perilaku bernegara sebagai hasil akhir dari pilihan rasional yang dilakukan oleh para pejabat yang memiliki kepentingan-kepentingan pribadi, yang bertindak dalam kerangka institusi tertentu dan dalam konteks yang nyata.²³

²² Patrick Dunleavy, *Democracy: Bureaucracy...* Op. Cit, Hal.3

²³ Barbara Geddes, *Politician's Dilemma, Building State Capacity in Latin America*, (Berkeley: University of California Press, 1994). Hal. 8.

Para elite politisi seringkali mencoba memposisikan kepentingan diri sebagai kepentingan masyarakat umum. Menurut Geddes ketika mereka dapat menindaklanjuti kepentingan-kepentingan mereka dengan menindaklanjuti kepentingan tertentu, maka dengan demikian para politisi ini akan melaksanakannya.²⁴

Perspektif rational choice amat relevan untuk menjelaskan dinamika perilaku aktor politik sebagaimana yang menjadi bahan kajian dalam penulisan skripsi ini. Bahwa dalam menentukan sikap dan kebijakan politik, para aktor senantiasa terkait dengan aspek-aspek rasionalitas politik. Dan jika berbicara kritik yang dilontarkan Turki ke Cina melalui perdana menteri Recep Tayyip Erdogan, tentunya sebelum pernyataan itu dilontarkan pastinya sudah ada perhitungan tersendiri apa akibat yang akan muncul dari pernyataannya tersebut dan seberapa manfaatnya.²⁵

Sebagaimana kita tahu bahwa hubungan Turki dan Cina berjalan baik, dimana banyak kerjasama yang sudah berjalan serta yang sudah direncanakan. Terutama sekali untuk memerangi krisis finansial, mengingat kedua negara ini merupakan anggota G20 yang saling membutuhkan satu sama lain agar tidak terkena dampak krisis yang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi keduanya. Hal itulah yang menjadi alasan pendorong terjadinya hubungan bilateral diantara Cina dan Turki tetap baik. Lebih dari 30 tahun hubungan bilateral negara ini telah berlangsung. Pada kunjungannya ke Cina Presiden Gul telah menyusun program untuk mengembangkan kerjasama antara Cina dan Turki. Kerjasama ini bersifat

²⁴ Barbara Geddes, *Politician's Dilemmas...ibid.*, hal. 8

²⁵ <http://privatewww.essex.ac.uk/~scotti/socscot7.htm> diakses tanggal 2 Maret 2010.

umum dan menguntungkan keduanya. Selama kunjungannya, 7 dokumen kerjasama bilateral telah ditandatangani dengan total sebesar 15 milyar dolar.

Hal ini juga dijelaskan oleh Duta besar Cina Gong Xiaosheng yang menyatakan bahwa Cina dan Turki pererat hubungan kerjasama diberbagai bidang baik itu ekonomi, politik maupun budaya. Kedua negara secara difinitif akan meningkatkan kerjasama di berbagai bidang dan mendorong hubungan mereka ke level baru. Meskipun Turki mengkhawatirkan seputar defisit perdagangan dengan Cina, namun hubungan ekonomi masih tetap sehat sepanjang kedua belah pihak meningkatkan kerjasama diberbagai bidang seperti teknologi, pariwisata, dan juga pendidikan untuk mendorong suatu keseimbangan perdagangan. Perdagangan bilateral antara Cina dan Turki menunjukkan suatu peningkatan 12 kali lipat mencapai 12 miliar dolar AS pada tahun 2008 dibanding 900 juta dolar pada tahun 2001. Gong menyatakan bahwa sektor pariwisata dan energi mempunyai potensi besar untuk ditingkatkan sebagai bagian dari kerjasama ekonomi kedua negara. Para wisatawan Cina menunjukkan peningkatan di Turki, dengan lebih dari 60.000 kunjungan yang dilakukan warga Cina ke Turki pada tahun 2008.

Berbagai kebijakan menguntungkan Turki. Bagi perusahaan-perusahaan asing berinvestasi di infrastruktur domestik juga akan memberikan berbagai kesempatan bagi para kontraktor Cina. Dibidang konstruksi, Cina Railway Construction Corp.Ltd, Cina National Machinery IMP & EXP.Corp. serta mitra-mitra Turki telah menandatangani pada 2005 kontrak senilai 1,269 miliar dolar untuk pembangunan tahap kedua jalan kereta api kecepatan tinggi yang menghubungkan ibukota Turki, Ankara, dengan ibu kota Istanbul. Dibidang

politik Cina dan Turki dapat memperkokoh kerjasama dan berbagai pengalaman dalam mempertahankan stabilitas regional serta upaya mengatasi resesi dunia. Dari hubungan bilateral tersebut diharapkan kedua negara tersebut dapat meningkatkan ekonomi internasional dan politik bagi kepentingan negara-negara berkembang. Cina dan Turki menjalin kerjasama yang saling menguntungkan.²⁶

Ditengah kerjasama yang sedang berjalan, konflik antar etnis di Cina antara etnis Han dan etnis Uighur menimbulkan protes dari ribuan demonstran di Turki, Sekitar 10.000 orang mengambil bagian dalam pawai itu, yang diadakan oleh partai Islam Saadet, yang marah atas apa yang mereka anggap penindasan Cina terhadap minoritas muslim Uighur di daerah Xinjiang. Demonstran meneriakkan “Cina pembunuh, bebaskan Turkestan Timur”, nama yang digunakan sejumlah muslim untuk Xinjiang. Pemrotes yang lain membawa gambar-gambar Rebiya Kadeer, pemimpin komunitas Uighur di pengasingan.²⁷

Aksi demo juga dilakukan masyarakat dengan melaksanakan sholat ghaib bagi muslim Uighur yang menjadi korban atas kerusuhan sebagai protes terhadap serangan etnis Han yang menyerang pekerja pabrik dari etnis Uighur, yang menewaskan dua orang serta melukai 118 orang lainnya. Seorang ulama - Dr. Nedim Urhan memimpin sholat ghaib bagi muslim Uighur yang tewas dalam kerusuhan, ribuan warga Turki mengikuti prosesi sholat ghain tersebut di masjid Fatih di salah satu distrik kota Istanbul.

²⁶ <http://www.antara-sumbar.com/id/index.php?sumbar=berita&d=21&id=33839>, diakses tgl 9 Febuari 2010

²⁷ http://www.republika.co.id:8080/berita/61863/Ribuan_Orang_Turki_Demo_Dukung_Minoritas_Uighur, diakses 28 okt'09.

Setelah pelaksanaan sholat ghaib, terjadi demonstrasi besar-besaran mengutuk pembantaian yang terjadi di Xinjiang atau Turkistan timur sambil membakar bendera negara Cina. Banyak wanita yang menghadiri sholat ghaib yang dilaksanakan setelah pelaksanaan Jumat tersebut, kebanyakan dari wanita itu adalah etnis Uighur yang telah tinggal di Turki. Mereka menangisi kematian saudara-saudara mereka di sana akibat kerusuhan. Dengan keras para demonstran meneriakan, "Umat Manusia, anda tidak bisa menutup mata anda," "Hidup Muslim Turkistan Timur" dan "Muslim di Turkistan Telah di Bantai".

Setelah doa bersama, LSM-LSM Turki membuat pernyataan bersama dan menuntut pemerintah dan masyarakat Islam untuk memboikot terhadap produk ekonomi asal Cina dari seluruh negeri-negeri Muslim. Banyak LSM-LSM dan beberapa pihak yang mewakili organisasi kepemudaan ikut dalam demonstrasi yang dilaksanakan setelah sholat Jumat tersebut dan akhir dari demonstrasi ditutup dengan pembacaan doa.²⁸

Dalam keadaan hubungan antar kedua Negara ini berjalan lancar dan desakan demonstran yang memprotes pembantaian minoritas uighur di Cina, namun kritik pun tetap dilontarkan Turki pada Cina, padahal dengan kritikan yang dilontarkan Turki bisa merusak kerjasama yang sudah terjalin selama ini.

Dengan menggunakan teori rational choice, dan dengan melihat keadaan yang sedang berkembang, maka sebelum keputusan itu diputuskan akan muncul pilihan-pilihan yang diambil dengan rasional sebagai manusia, yaitu :

²⁸ <http://www.khabarislam.com/ribuan-warga-turki-sholat-ghaib-dan-demo-mengecam-pemerintah-china.html> diakses tanggal 3 Maret 2010

- Pertama, protes terhadap pemerintahan Cina yang dilakukan oleh warga Turki semakin besar. Keterikatan emosional dan budaya antara uighur dan Turki yang masih kental lah yang membuat protes semakin menjadi. Dan jika pemerintahan tetap membiarkan pembantaian di Cina tetap berlangsung, maka hal ini justru yang akan membawa kerugian besar bagi Turki karena stabilitas ekonomi dan politik Turki lah yang akan terganggu.
- Kedua, jika Turki mengabaikan tuntutan para demonstran di Turki yang melakukan protes terhadap pembantaian yang dilakukan Cina, maka kepercayaan masyarakat Turki pada pemerintahan Islam saat ini akan hilang dan besar kemungkinan untuk tidak terpilih lagi pada periode mendatang.
- Ketiga, letak strategis Turki menjadi daya tarik bagi Cina dimana Turki sangat dekat dengan Uni Eropa dan Timur Tengah sehingga dapat membuat Cina semakin mengembangkan pasar dan meningkatkan perekonomian di negaranya.
- Keempat, hubungan yang telah terjalin selama ini sangat menguntungkan bagi kedua belah Negara, sehingga kedua Cina akan berhati-hati pula dalam mengambil tindakan dan akan berusaha menjaga hubungan baiknya dengan Turki.

Dengan pilihan yang ada di atas, pemerintahan Turki akhirnya memilih untuk mengkritik Cina atas tindakan pelanggaran HAM terhadap uighur di Xinjiang. Keputusan ini di ambil dengan alasan :

- Pilihan pertama dan kedua membuat keharusan bagi Erdogan mengeluarkan kritik tersebut agar tetap dapat dipercaya oleh para pendukungnya. Erdogan yang berasal dari partai Islam yang ingin membawa Turki kembali menerapkan nilai-nilai Islam dalam bernegara, jika dihadapkan dalam masalah seperti ini dimana para warganya telah banyak melakukan tuntutan maka akan menjadi keharusan bagi Turki karena etnis Uighur selain muslim juga memiliki hubungan dekat dengan Turki.
- Pilihan pertama dan kedua akan berdampak pada stabilitas ekonomi dan politik, dimana keadaan negara bisa semakin kacau dan dalam keadaan Negara seperti itu akan membuat ekonomi Negara akan merosot dan bisa menimbulkan krisis di Turki.
- Pilihan pertama dan kedua akan menimbulkan ketidakpercayaan warga Turki terhadap pemerintahan dan bisa membuat tidak terpilih lagi untuk periode berikutnya.
- Pilihan ketiga dan keempat beresiko kecil dan memungkinkan Turki untuk melontarkan kritik karena kerjasama yang terjalin akan membawa kedua Negara semakin meningkatkan perekonomiannya dan akan sangat mempertimbangkan untuk saling menjaga hubungan agar tetap hangat.

F. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang masalah dan melihat rumusan masalah, penulis menarik hipotesa tentang alasan kritik Turki terhadap kasus pelanggaran HAM etnis minoritas Muslim Uighur yang dilakukan oleh pemerintahan Cina adalah karena sebab-sebab sebagai berikut:

- Pemerintahan yang berkuasa saat ini akan mendapatkan dukungan politik dalam negeri dari masyarakat Turki.
- Kritik yang dilontarkan Turki beresiko kecil terhadap rusaknya hubungan Cina dan Turki.

G. Jangkauan penelitian

Agar penulisan ini tidak melebar, maka perlu untuk memberikan batasan atau ruang lingkup penelitian. Penulis lebih memfokuskan penulisan ini mengenai bagaimana konflik yang terjadi di Cina hingga menimbulkan kritik dari Turki yang memberikan dukungannya terhadap Uighur. Pembahasan masalah ini diambil dari tahun 2009-2010 karena pada waktu tersebutlah konflik ini terjadi hingga Turki memberikan dukungan terhadap Uighur. Namun pembahasan tersebut tidak bersifat kaku dan dapat berkembang sejauh data tersebut dapat mendukung dalam penulisan ini.

H. Metode penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskripsi analisis yaitu dengan cara menguraikan dan menggambarkan fenomena berdasarkan hasil pengamatan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, penulis berusaha menggambarkan apa saja tindak pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan pemerintahan Cina terhadap etnis minoritas uighur dan apa saja bentuk dukungan Turki.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sekunder yaitu melalui studi pustaka dengan mengumpulkan konsep yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, seperti buku-buku, literatur-literatur, artikel baik koran maupun internet, dan sumber lain yang dianggap relevan.

I. Sistematika penulisan

Berikut akan di uraikan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan di uraikan dan dijelaskan bagian yang menjadi dasar dan pendahuluan dalam penulisan skripsi ini yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesa jangkauan penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan dan kerangka penulisan.

BAB II : HUBUNGAN TURKI DAN CINA

Pada bab ini penulis akan menguraikan pembahasan mengenai sejarah hubungan antara Turki dan Cina serta sejauh mana kerjasama yang telah terjalin selama ini.

BAB III :PROTES TURKI ATAS KEKERASAN TERHADAP UIGHUR DI XINJIANG

Pada bab ini berisikan tentang kehidupan etnis Uighur dan sejarah kekerasan yang terjadi serta bentuk-bentuk dukungan Turki.

BAB IV : FAKTOR PENYEBAB TURKI MENGKRITIK PEMERINTAH CINA

Pada bab ini akan dikaji dan dibahas guna menjawab pokok permasalahan dan hipotesis. Penulis akan membahas tentang faktor penyebab Turki mendukung etnis Uighur.

BAB V : KESIMPULAN

Pada bab V ini berisi kesimpulan dari apa yang ada dari bab- bab sebelumnya.